

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan penting untuk meninjau sejauh mana topik yang diteliti telah dibahas dalam karya ilmiah sebelumnya. Bagian ini memuat ringkasan penelitian-penelitian yang relevan dengan fokus penelitian saat ini, yaitu mengenai pola komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembentukan kepercayaan diri anak di panti asuhan. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk memetakan perkembangan riset pada bidang yang sama, menemukan persamaan serta perbedaan dari sisi isu, teori, maupun metodologi, sekaligus mengidentifikasi celah (*gap research*) yang dapat diperkaya oleh penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang jelas apakah berfungsi sebagai pengkritik, pelengkap, atau validasi dari penelitian sebelumnya.

Terdapat lima artikel jurnal utama yang sudah berstandar SINTA yang menjadi acuan utama penulis dalam melakukan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Dasrun Hidayat, Leili Kurnia Gustini, Handhika Perdhana Putra (2022) dalam Jurnal Ilmu Komunikasi (UAJY) yang berjudul Pendekatan Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor Teater Koma Jakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi interpersonal yang dibangun dengan kultur kekeluargaan, kesetaraan, dan sikap suportif mampu meningkatkan kualitas seni peran serta produktivitas aktor. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam mempengaruhi perkembangan individu, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian sutradara dan aktor di teater, bukan pengasuh dan anak di panti asuhan (Hidayat et al., 2022).

Kedua, penelitian oleh Duddy Zein, Wagiaty, dan Nani Darmayanti (2022) dalam jurnal Manajemen Komunikasi (Unpad) berjudul Pola Komunikasi pasangan antar etnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menyoroti empat pola komunikasi pasangan antar etnis, yaitu penyesuaian searah, kompromi, penyesuaian alternatif, dan pencampuran. Penelitian ini menunjukkan bahwa

komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi latar budaya dan berimplikasi pada keharmonisan keluarga. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada analisis pola komunikasi interpersonal, sedangkan perbedaannya adalah konteks: pasangan keluarga antar etnis dengan pengasuh dan anak di panti asuhan (Zein et al., 2022).

Ketiga, penelitian oleh Agus Setiawan, Agung Setiawan, dan Iwan Koswara (2020) dalam Jurnal Manajemen Komunikasi (Unpad) berjudul Strategi Komunikasi Aliansi Perempuan Disabilitas dan Lansia (APDL) Jawa Barat. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi partisipatif mampu memberdayakan kelompok rentang melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi yang inklusif. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menekankan komunikasi sebagai sarana pemberdayaan, sedangkan perbedaannya adalah fokus pada organisasi advokasi, bukan lembaga pengasuhan anak (Setiawan et al., 2020).

Keempat, penelitian oleh Timotius Saliman, Rustono Farady Marta, dan Sugeng Wahjudi (2021) dalam Jurnal Manajemen Komunikasi (Unpad) berjudul Interaksi Keluarga dan Kelompok Sebaya Menstimulasi Strategi Pengambilan Keputusan Berkuliah Sembari Bekerja. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh lebih dominan (62,1%) terhadap keputusan mahasiswa dibandingkan pengaruh kelompok sebaya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal keluarga dalam membentuk sikap atau keputusan, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek (mahasiswa dan panti asuhan) dan pendekatan metodologinya yaitu kuantitatif (Saliman et al., 2021).

Kelima, penelitian oleh Erwin Rasyid, Hari Akbar Sugiantoro, Dinara Maya Julijanti, Moch Imron, Rosyidi, dan Achdiar Rdy Setiawan (2025) dalam Jurnal Komunikasi (UII) berjudul *Interpersonal Communication Patterns of Aisyiyah in Cultural Da'wah Activities in Isolated Tribal Communities*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang efektif dilakukan dengan adaptasi budaya, membangun trust, dan menggunakan bahasa lokal. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada fokus membangun kepercayaan melalui

komunikasi interpersonal, tetapi konteksnya adalah dakwah pada komunitas adat terpencil, bukan pengasuhan anak panti (Rasyid et al., 2025).

Keenam, jurnal dari internasional. penelitian oleh Hou, Yan, dan Deng (2022) yang diterbitkan di *Springer* dengan judul *A Qualitative Study on Parental Experience of Involvement in the Transition from Kindergarten to Primary School for Chinese Children with Intellectual and Developmental Disabilities*. Penelitian ini berfokus pada pengalaman orang tua dalam mendampingi anak dengan disabilitas intelektual saat bertransisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar dengan pendekatan kualitatif, khususnya terkait peran komunikasi, keterlibatan, dan dukungan emosional dalam membangun rasa percaya diri anak. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menekankan komunikasi interpersonal sebagai faktor penting dalam pembentukan self-confidence anak melalui interaksi dengan figur pengasuh atau orang tua. Perbedaannya terletak pada konteks, di mana penelitian Hou, Yan, dan Deng mengkaji keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di Tiongkok, sementara penelitian ini menyoroti pola komunikasi pengasuh di panti asuhan. Temuan mereka menegaskan bahwa keterlibatan aktif dan komunikasi suportif orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri serta mengurangi kecemasan anak dalam menghadapi tantangan baru, yang menjadi penguat relevansi penelitian ini mengenai peran pengasuh dalam konteks institusional (Hou et al., 2022).

Dari keenam penelitian di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar menekankan pentingnya pola komunikasi interpersonal dalam membentuk identitas, keputusan, maupun kepercayaan. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas pola komunikasi pengasuh di panti asuhan dalam membentuk kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam interaksi tatap muka pengasuh-anak, sehingga dapat memperkaya literatur komunikasi interpersonal pada ranah pengasuhan institusional.

Tabel 2.0.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Pendekatan Relasi Antarpribadi Sutradara dan Aktor Teater Koma Jakarta	Pola Komunikasi Pasangan Antaretnis Sunda-Jawa di Kabupaten Ciamis	Strategi Komunikasi Aliansi Perempuan Disabilitas dan Lansia (APDL) Jawa Barat	Interaksi Keluarga dan Kelompok Sebaya Menstimulasi Strategi Pengambilan Keputusan Berkuliah Sembari Bekerja	<i>Interpersonal Communication Patterns of Aisyiyah in Cultural Da'wah Activities in Isolated Tribal Communities</i>	<i>A Qualitative Study on Parental Experience of Involvement in the Transition from Kindergarten to Primary School for Chinese Children with Intellectual and Developmental Disabilities.</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti,	Dasrun Hidayat, Leili Kurnia Gustini, Handhika	Duddy Zein, Wagianti, Nani Darmayanti, 2022.	Agus Setiawan, Agung Setiawan, Iwan Koswara,	Timotius Saliman, Rustono Farady Marta, Sugeng	Erwin Rasyid, Hari Akbar Sugiantoro,	Hou, Yan. & Deng (2022)

	Tahun Terbit, dan Penerbit	Perdhana Putra, 2022. Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY, SINTA 2	Jurnal Manajemen Komunikasi (Unpad), SINTA 2	2020. Jurnal Manajemen Komunikasi (Unpad), SINTA 2	Wahjudi, 2021. Jurnal Manajemen Komunikasi (Unpad), SINTA 2	Dinara Maya Julijanti, Moch Imron Rosyidi, Achdiar Redu Setiawan, 2025. Jurnal Komunikasi (UII), SINTA 2	
3.	Fokus Penelitian	Relasi interpersonal antara sutradara dan aktor dalam konteks teater Koma	Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga antaretnis	Strategi komunikasi organisasi pemberdayaan	Pengaruh komunikasi keluarga & kelompok sebaya pada keputusan mahasiswa	Pola komunikasi interpersonal organisasi Aisyiyah dalam dakwah kultural	Pengalaman orang tua dalam keterlibatan selama transisi anak berkebutuhan khusus dari TK ke SD
4.	Teori	Teori relasi interpersonal / teori komunikasi kontekstual	Teori Komunikasi Keluarga (Galvin & Brommel, 1986) dan Teori Akomodasi Komunikasi	Teori Pemberdayaan melalui Komunikasi (Freire, 1970) dan Strategi	Teori Pengaruh Sosial/Kelompok Sebaya (Brown, 1990) dan Teori Komunikasi Keluarga	Teori Komunikasi Antarbudaya (Gudykunst, 2003) dan Teori Trust Building (Mayer, Davis,	Teori keterlibatan orang tua (parental involvement) dan teori transisi pendidikan anak.

			(Howard Giles, 1973)	Komunikasi (Rogers, 1962)	(McLeod & Chaffee, 1972)		
5.	Metode Penelitian	Kualitatif; studi kasus dengan observasi dan wawancara	Kualitatif-deskriptif; observasi partisipan, wawancara mendalam, telaah dokumen	Studi kasus kualitatif; wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan	Kuantitatif survei (responden mahasiswa n=89); analisis statistik pengaruh variabel komunikasi interpersonal dan kelompok sebaya	Studi kasus kualitatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, analisis tematik	Studi kasus kualitatif, wawancara mendalam
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan metodologi kualitatif dan tema hubungan interpersonal sebagai basis interaksi institusional	Persamaan; membahas pola komunikasi interpersonal	Persamaan metodologi kualitatif dan fokus pada komunikasi yang memberdayakan individu rentan	Persamaan; membahas pengaruh komunikasi interpersonal terhadap perkembangan individu	Persamaan; mengkaji pola komunikasi interpersonal dan membangun trust	Persamaan metodologi dan menyoroti peran komunikasi dalam mendukung perkembangan anak
7.	Perbedaan dengan penelitian	Perbedaan objek dan fokus hasil penelitian	Perbedaan objek penelitian dan teori komunikasi	Perbedaan objek penelitian dan teori	Perbedaan metode penelitian dan objek	Perbedaan konteks dan teori komunikasi	Perbedaan konteks dan objek penelitian

	yang dilakukan			pemberdayaan komunikasi		antarbudaya/trust building	
8.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi sutradara dan aktor di teater Koma dapat terjalin karena keduanya menyadari hubungan interdependen, saling membutuhkan, serta memiliki keterikatan layaknya keluarga. Komunikasi tersebut bertujuan untuk memperkuat hubungan,	Hasil penelitian menunjukkan adanya empat pola komunikasi yang berkembang; (1) pola penyesuaian searah. (2) kompromi, (3) penyesuaian alternatif, dan (4) pencampuran. Setiap pola muncul sebagai strategi menghadapi perbedaan bahasa dan budaya. Komunikasi yang efektif terbukti berpengaruh pada keharmonisan keluarga dan pada	Penelitian ini menemukan bahwa strategi komunikasi APDL terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan anggota komunitas secara partisipatif. Komunikasi tatap muka dinilai lebih efektif dibandingkan media tertulis karena dapat mengurangi risiko	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua-anak memiliki pengaruh paling dominan (62,1%) terhadap keputusan mahasiswa untuk berkuliah sambil bekerja. Sementara pengaruh kelompok sebaya tetap ada, tetapi tidak sebesar pengaruh keluarga. Hal ini menegaskan	Hasil penelitian ini menemukan bahwa Aisyiyah menggunakan pola komunikasi adaptif dengan menekankan pembangunan kepercayaan terlebih dahulu, menggunakan bahasa lokal, serta melakukan pendekatan kolaboratif dengan tokoh masyarakat. Pola komunikasi ini terbukti efektif dalam	Keterlibatan orang tua berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, kesiapan akademik, dan adaptasi sosial anak; namun masih terdapat tantangan berupa kurangnya dukungan institusi dan tekanan emosional

		mencegah, dan menyelesaikan konflik, sehingga berdampak positif pada kualitas seni peran.	pola pengasuhan anak. Selain itu, ditemukan kendala seperti kesalahpahaman linguistik yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi dari kedua belah pihak.	salah tafsir. Selain itu, strategi komunikasi ini berhasil meningkatkan kepercayaan dan partisipasi anggota dalam memperjuangkan hak mereka. Penelitian ini menekankan bahwa komunikasi yang inklusif dan berbasis empati menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan.	pentingnya komunikasi dalam keluarga sebagai faktor kunci pembentukan sikap dan strategi hidup mahasiswa. Rekomendasi penelitian adalah perlunya dukungan komunikasi keluarga yang konsisten agar anak dapat mengambil keputusan yang lebih baik dalam hidupnya.	menumbuhkan penerimaan pesan dakwah serta mengurangi retensi budaya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa sensitivitas terhadap nilai dan budaya lokal adalah faktor utama keberhasilan interaksi interpersonal di komunitas terpencil.	
--	--	---	---	--	--	---	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

2.2. Teori

2.2.1. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal merupakan pendekatan untuk memahami bagaimana orang berkomunikasi, serta berkaitan dengan perkembangan, pemeliharaan, dan kualitas hubungan. DeVito (2016) menekankan perlunya interaksi tatap muka sebagai proses relasional, yang berarti bahwa komunikasi interpersonal tidak dapat dipahami hanya melalui pertukaran pesan, melainkan sebagai interaksi berkelanjutan yang saling memengaruhi dan dapat didefinisikan melalui pola-pola komunikasi sehari-hari (DeVito, 2016).

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa kualitas hubungan dapat disimpulkan dari pola komunikasi yang stabil dan dapat diamati. Jika komunikasi dilakukan secara terbuka, menyenangkan, dan disertai umpan balik yang bersifat membangun, hubungan akan tumbuh lebih kuat dan didasarkan pada kepercayaan. Sebaliknya, jika komunikasi terdiri dari sikap tertutup, respons rendah, atau keterlibatan emosional yang minimal, hubungan menjadi tegang dan sulit dibina. Asumsi ini relevan pada konteks hubungan antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan, karena kualitas komunikasi akan sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan perkembangan psikososial anak.

DeVito (2016) menetapkan ruang lingkup komunikasi interpersonal pada lima poin penting: (1) saluran verbal, penggunaan bahasa dan kata-kata sebagai bentuk utama komunikasi; (2) isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah, intonasi vokal, sentuhan, atau kontak mata; (3) umpan balik, respons positif dari lawan bicara baik verbal maupun nonverbal; (4) keterbukaan diri, sejauh mana seseorang bersedia membagikan pengalaman intimnya; dan (5) proses timbal balik, di mana para pihak saling memengaruhi dan mengembangkan hubungan menuju kompleksitas (DeVito, 2016).

Joseph A. DeVito (2016) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mencakup beberapa karakteristik utama yang dapat membantu menjadi standar untuk menilai seberapa baik individu saling berhubungan

satu sama lain. Atribut-atribut ini berpotensi tidak hanya normatif, tetapi juga dapat diamati pada berbagai ranah praktik, termasuk relasi pengasuh-anak yang tampak di panti asuhan. Yang termasuk di dalamnya adalah keterbukaan terhadap pikiran, empati, dukungan, optimisme, dan kesetaraan (DeVito, 2016).

Pertama, keterbukaan (*openness*) dipahami sebagai kesediaan yang jelas dari individu untuk berbagi informasi secara terbuka sambil menerima umpan balik dari orang lain. Dalam komunikasi sehari-hari, keterbukaan dapat terlihat melalui banyaknya pertukaran dialog yang bersifat intim, keterbukaan diri (keinginan atau kecenderungan untuk menyampaikan ide dan perasaan), serta pengiriman pesan yang jelas tanpa menyembunyikan apa pun. Jadi dalam konteks pengasuhan, keterbukaan dari para pengasuh memainkan peran yang sangat penting sebagai titik masuk bagi anak-anak untuk berani membuka diri dan membagikan kebutuhan mereka sekaligus mengembangkan rasa percaya diri. Jika seorang pengasuh bersikap transparan, hal ini membuat anak-anak merasa aman dan mereka tidak ragu untuk membuka diri tentang perasaan atau pengalaman mereka.

Kedua, empati (*empathy*) merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami perasaan mereka dari sudut pandang yang berbeda. Empati bukan hanya sekedar rasa kasihan, melainkan mencakup pemahaman mendalam yang disertai dengan respon hangat. Indikator empati dapat dilihat melalui refleksi perasaan anak, verifikasi pemahaman, dan cara pengasuh merespon dengan kelembutan. Di panti asuhan, hal ini memungkinkan pengasuh mengurangi kecemasan apa pun pada anak setelah pengalaman kehilangan keluarga, serta menghadirkan rasa aman dan kenyamanan. Anak-anak yang merasa dipahami akan lebih responsif, lebih banyak bicara, dan lebih percaya diri.

Ketiga, dukungan (*supportiveness*) menjadi karakteristik penting dalam komunikasi interpersonal. Dukungan bersifat aktif dan menggerakkan sumber daya sosial yang memberi dorongan, meningkatkan kesejahteraan orang lain, atau secara emosional melindungi mereka dari bahaya. Contoh

dukungan semacam ini meliputi mencatat dan mengakui anak atas prestasi mereka, memberikan bantuan untuk membantu anak ketika menghadapi tantangan, serta mendorong perilaku positif yang memperkuat hal-hal yang baik. Dalam pola pengasuhan di panti asuhan, pengasuh memegang faktor penting dalam meningkatkan keberanian anak untuk mencoba hal-hal baru. Dorongan secara verbal dan nonverbal dari pengasuh (misalnya ketika seorang anak mencoba aktivitas baru atau ingin tampil di depan umum) selanjutnya harus mendorong anak agar percaya diri dan ingin lebih.

Keempat, sikap positif (*positiveness*) tercermin dalam cara individu menunjukkan penghargaan, optimisme, dan penerimaan terhadap orang lain. Sikap positif tidak hanya tampak dari kata-kata, melainkan juga bahasa tubuh hangat, senyuman, serta suasana komunikasi yang ramah. Ketika pengasuh menunjukkan sikap positif, anak akan merasa dihargai keberadaannya. Hal ini secara langsung mencerminkan perkembangan citra diri, karena anak mulai memandang diri mereka sebagai orang-orang yang berharga. Menularkan kehidupan yang telah Anda latih untuk merasa positif dan aman menciptakan lingkungan yang bebas dari hambatan sehingga komunikasi dapat terjadi.

Kelima, kesetaraan (*equality*) berarti memperlakukan lawan bicara sebagai mitra yang setara, meskipun terdapat perbedaan usia, perum, maupun status sosial. Kesetaraan dalam komunikasi ditunjukkan melalui ajakan berdialog, pemberian ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, serta pengurangan sikap otoritarianisme. Misalnya, di sebuah panti asuhan, ketika pengasuh memberikan pilihan dalam keputusan-keputusan kecil seperti kegiatan apa yang dapat mereka lakukan atau bagaimana mereka menanggapi orang dewasa, anak-anak merasakan adanya kontrol atas hidup mereka. Secara konseptual, pemberdayaan ini penting bagi seorang anak dalam mengembangkan kepercayaan diri, karena anak tidak lagi memandang dirinya sebagai pihak pasif, melainkan melihat diri mereka sebagai pihak yang mengambil tindakan untuk mempengaruhi lingkungan mereka.

Sejalan dengan itu, konsep komunikasi interpersonal DeVito sendiri tidak hanya bersifat luas, tetapi juga menarik garis yang sangat jelas.

Kebutuhan akan interaksi yang hangat, terbuka, dan konsisten akan menjadi pilar utama dalam mengembangkan rasa percaya, rasa aman, dan keterampilan hidup, sehingga anak-anak yang diasuh yakin bahwa mereka dapat menjalani hidup mereka.

2.2.1.1 Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi interpersonal merujuk pada susunan berulang mengenai cara, arah, dan saluran pertukaran pesan antar individu yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Pola ini bukan sekedar jalur teknis penyampaian pesan, melainkan juga mencerminkan struktur hubungan antar individu, peran yang dimainkan masing-masing pihak, serta kualitas interaksi yang dihasilkan secara konsisten dari waktu ke waktu. Menurut Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2021), pola komunikasi interpersonal terbentuk secara dinamis, melalui proses negosiasi makna yang berlangsung berulang dalam suatu hubungan, sehingga pola tersebut bukan sesuatu yang statis melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan konteks dan kualitas relasi antar individu yang terlibat (Littlejohn et al., 2021).

Secara umum, sejumlah pola komunikasi interpersonal dapat dikenali berdasarkan arah dan sifat pertukaran pesan di antara orang-orang. Pertama adalah pola komunikasi linear atau satu arah, di mana komunikasi terutama berasal dari satu pihak ke pihak lain dengan sedikit atau tanpa umpan balik yang efektif. Ini adalah pola di mana pengirim pesan memiliki kendali penuh atas apa dan bagaimana ia menyampaikan sesuatu, sementara pihak yang menerima berperan pasif sebagai korban pesan. Salah satu contoh situasi ketika pola linear cenderung mendominasi adalah pada perintah dan pengumuman, karena reaksi pihak penerima tidak dianggap sebagai bagian dari komunikasi, melainkan tindakan langsung yang muncul setelah arahan. Meskipun efisien dalam menyampaikan informasi, hal ini dinilai kurang efektif dalam membangun keintiman emosional atau membantu individu berkembang (DeVito, 2016).

Kedua, pola komunikasi dua arah, yang memungkinkan terjadinya dialog, tanya jawab, serta pertukaran pesan secara timbal balik antara kedua belah pihak. Ini merupakan bentuk yang lebih dinamis karena memberi kesempatan kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk berpartisipasi, menyampaikan pandangan mereka, dan membalas pesan yang diterima. Pola dua arah melakukannya dengan menempatkan kedua pihak dalam posisi yang lebih seimbang, karena keduanya menjadi pengirim dan penerima pesan. Pola dua arah menciptakan kesempatan bagi anak untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka dalam konteks pengasuhan, sehingga pertukaran tidak hanya menyediakan informasi, tetapi juga kedekatan relasional yang bermakna (DeVito, 2016).

Ketiga, pola komunikasi sirkular atau transaksional, yang menekankan bahwa komunikasi terjadi sebagai proses yang berkelanjutan, bukan sebagai butir dan peristiwa yang terpisah, serta bahwa setiap pihak berkontribusi untuk membentuk “urgensi” komunikasi di antara semua pihak. Ini adalah skenario pesan yang disampaikan; setiap pesan menyebabkan suatu tindakan, dan tindakan tersebut menjadi pesan yang menentukan arah komunikasi berikutnya. Karena kedua pihak saling bertukar pesan pada waktu yang sama, tidak ada batas yang jelas antara pengirim dan penerima. Model sirkular dianggap sebagai representasi yang paling dekat dengan mikrokosmos sebagian besar komunikasi antarmanusia sehari-hari, karena siklus yang berulang ini secara intuitif membangun dan memiliki kedalaman yang kompleks berdasarkan lapisan makna dan interaksi yang berkembang (Littlejohn et al., 2021).

Keempat, pola komunikasi simetris dan komplementer. Pola simetris muncul ketika dua pihak terlibat dari status yang setara, memperlakukan satu sama lain dengan hormat, dan merespons dengan cara yang sepadan. Sebaliknya, pola komplementer muncul ketika terdapat perbedaan peran atau tingkat kendali antara dua pihak yang berkomunikasi, misalnya antara pengasuh sebagai pihak yang lebih dominan dan anak sebagai pihak yang lebih reseptif. Namun, dalam kenyataannya pola komplementer tidak selalu

bersifat negatif, kecuali perbedaan peran tersebut menyisakan sedikit peluang untuk ekspresi dan penghormatan terhadap pasangan yang lebih reseptif. Bahkan, pola yang fungsional adalah pola yang merupakan campuran seimbang antara pola simetris dan komplementer, sebab dalam hubungan pengasuhan, pengasuh perlu hadir sebagai figur otoritas sekaligus tetap memiliki ketersediaan secara emosional bagi anak (Zein et al., 2022).

Sejalan dengan bentuk-bentuk di atas, sebuah model komunikasi interpersonal dapat dijelaskan melalui sejumlah dimensi yang menentukan kualitasnya. Pertama ada dimensi verbal dan nonverbal, yang merujuk pada jumlah informasi yang dikomunikasikan melalui isi tuturan (kata-kata) serta pesan kita melalui ekspresi wajah, intonasi suara, kontak mata, dan sentuhan. Kedua, dimensi frekuensi dan intensitas, yakni seberapa sering interaksi terjadi di mana ikatan emosional dikembangkan dalam setiap interaksi. Ketiga, dimensi umpan balik yang diberikan (apakah masing-masing pihak merespons dengan umpan balik yang konstruktif, validasi, atau defensif dan penolakan). Mengutip DeVito (2016), ketiga dimensi tersebut bersama-sama menentukan apakah suatu pola komunikasi bersifat suportif atau, sebaliknya, menghambat pertumbuhan pribadi individu yang mengalaminya (DeVito, 2016).

Pola komunikasi interpersonal yang diterapkan secara konsisten dalam suatu hubungan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis individu, khususnya dalam pembentukan kepercayaan diri. Pola yang bersifat suportif, dialogis, dan penuh umpan balik positif terbukti dapat meningkatkan self-esteem serta membantu individu merasa dihargai sebagai pribadi yang bernilai. Sebaliknya, pola komunikasi yang bersifat instruktif semata, minim umpan balik, atau tidak memberikan ruang bagi ekspresi diri cenderung membatasi perkembangan kepercayaan diri individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat, Gustini, dan Putra (2022) yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin secara konsisten dalam suatu relasi merupakan pondasi utama bagi terbentuknya keyakinan diri individu, karena melalui komunikasilah seseorang belajar

mengenali, menilai, dan menegaskan identitas dirinya dalam konteks sosial (Hidayat et al., 2022).

2.2.1.2 Pola Komunikasi Interpersonal dalam Panti Asuhan

Panti asuhan sebagai institusi pengganti pengasuhan keluarga yang memiliki karakter komunikasi lingkungan yang berbeda dibandingkan komunikasi dalam keluarga inti. Dalam lingkungan institusional, seperti pada kasus panti asuhan, interaksi verbal yang terjadi antara pengasuh dan anak bersifat segera dan interpersonal, sekaligus dipengaruhi oleh bentuk organisasi, budaya institusional, serta dinamika intrakelompok. Akibatnya, pola komunikasi di panti asuhan memiliki dua lapisan secara bersamaan: lapisan administratif dan fungsional yang bersifat rutin, serta lapisan emosional relasional yang membentuk ikatan antar individu (Santrock, 2019).

Pola komunikasi yang berkembang di panti asuhan, secara keseluruhan, ditentukan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor struktural, yaitu kondisi dan organisasi panti asuhan serta perbandingan jumlah pengasuh terhadap jumlah anak, jadwal aktivitas harian, serta aturan institusional yang mengatur interaksi sehari-hari. Kedua, faktor personal, yang merujuk pada riwayat, kepribadian, dan keterampilan komunikasi masing-masing pengasuh dalam membangun ikatan afektif dengan anak asuh. Bersama-sama, keberadaan panti asuhan dan faktor personal ini menciptakan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh keduanya. Karena faktor struktural terlalu mendominasi komunikasi yang kaku dan bersifat preskriptif, maka kebutuhan emosional anak sering kali diabaikan (Asnita & Syawaluddin, 2023).

Dalam kehidupan panti asuhan yang normal, komunikasi personal antara pengasuh dan anak asuh dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Pertama, komunikasi instruksional, yaitu jenis komunikasi yang dominan dan paling umum di lingkungan panti asuhan. Ini terjadi ketika pengasuh memberikan arahan, aturan, jadwal, atau tugas yang harus dilaksanakan terkait kehidupan harian anak. Meskipun diperlukan, jika komunikasi instruksional tidak diimbangi dengan kehangatan dan empati, hal itu dapat

membuat anak merasa seperti mereka diperlakukan sebagai objek yang diatur, bukan sebagai manusia yang berharga. Karena itu, pengasuh sebaiknya tidak membatasi diri hanya pada ranah pendidikan (Wati et al., 2024)

Kedua, komunikasi suportif, yang ditandai sebagai penyaluran dukungan bila hal tersebut mengurangi perasaan atau keadaan kesejahteraan psikologis anak. Ini mencakup ungkapan cinta dan memvalidasi emosi, pujian, dorongan atas pencapaian dan perilaku baik anak. Semua anak yang tinggal di panti asuhan dan lembaga pengasuhan telah mengalami, atau masih mengalami, situasi-situasi ketika keadaan emosional mereka rentan atau ada kebutuhan akan dukungan afektif; oleh karena itu, komunikasi suportif menjadi sangat penting. Meskipun terdapat keterbatasan pengasuhan panti asuhan dalam perhatian yang sempit dan individual, pengasuh yang mampu membangun komunikasi suportif yang konsisten telah terbukti perlahan menanamkan rasa percaya diri pada anak-anak (Wati et al., 2024).

Ketiga, komunikasi dialogis adalah contoh komunikasi dua arah di mana anak diberi kesempatan untuk membagikan pikiran, emosi, dan keinginannya kepada pengasuh. Namun, di panti asuhan, penerapan komunikasi dialogis tidak mudah karena beban kerja pengasuh yang harus mereka kelola serta tanggung jawab mereka terhadap jumlah anak yang sangat banyak. Tetapi komunikasi dialogis, pada kenyataannya, merupakan salah satu teknik yang mendasari pengasuhan yang baik untuk mendorong pertumbuhan psikologis anak. Anak-anak yang mendapat kesempatan untuk mengekspresikan diri ketika mereka berada di rumah tentu memiliki harga diri yang lebih tinggi dan didorong untuk menyampaikannya dalam kesempatan sosial yang lebih luas (DeVito, 2016).

Keempat, komunikasi nonverbal memiliki dampak kuat dalam mengembangkan hubungan emosional di panti asuhan. Sentuhan penuh perhatian oleh pengasuh, kedekatan yang penuh kasih seperti wajah dan kontak mata yang hangat atau keberadaan tubuh yang dekat membantu anak merasa aman dan diterima. Sejauh mengirim pesan nonverbal dalam komunikasi interpersonal, hal ini sebagian besar lebih kuat daripada

komunikasi verbal (sebagaimana diuraikan oleh hasil penelitian) ketika mempertimbangkan aspek penyampaian emosi (termasuk jarak hubungan). Oleh karena itu, pengasuh yang secara konsisten menampilkan kehangatan melalui perilaku nonverbal mereka akan menghasilkan lingkungan komunikasi yang membantu anak mengembangkan rasa percaya diri (Littlejohn et al., 2021).

Selain cara komunikasi, intensitas dan frekuensi interaksi antara pengasuh dan anak-anak di panti asuhan juga berfungsi untuk menilai apakah pola komunikasi di pusat-pusat tersebut tergolong baik atau buruk. Semakin teratur para pengasuh menyediakan waktu untuk berinteraksi secara personal dengan anak-anak, dan bukan sekadar sebagai agenda atau instruksi, semakin kuat keterikatan emosional yang terbentuk. Perasaan tersebut sangat penting bagi anak-anak sebagai fondasi pembentukan harga diri, karena anak-anak merasa bahwa mereka berharga. Pola komunikasi interpersonal di panti asuhan yang sesuai untuk diterapkan seharusnya mengintegrasikan model komunikasi instruksional, bersama-sama dengan komunikasi suportif dan dialogis secara setara, sehingga kebutuhan anak-anak dapat terpenuhi secara optimal baik secara fisik maupun psikologis (Asnita & Syawaluddin, 2023).

2.2.1.3 Pola Komunikasi Interpersonal dalam Pola Asuh

Pola komunikasi merupakan aspek yang tak terpisahkan dari gaya pengasuhan, karena komunikasi verbal dan nonverbal pengasuh dengan anak pada dasarnya adalah ekspresi yang nyata dari gaya pengasuhan yang digunakan. Pola asuh tidak hanya berisi daftar aturan dan tujuan, melainkan juga merupakan iklim emosional yang diciptakan pengasuh melalui interaksi sehari-hari. Dengan demikian, setiap pola komunikasi yang memiliki karakteristik tertentu dapat dipandang sebagai jenis gaya pengasuhan yang melintasi jenis-jenis lainnya, termasuk arah pesan, intensitas emosional, serta pengasuh dalam memberikan umpan balik (Santrock, 2019).

Ketika komunikasi berkembang melalui pola asuh *authoritative*, komunikasi bersifat dua arah, hangat, dan terbuka. Pengasuh mendengarkan

anak, menjelaskan kepada mereka mengapa aturan itu bermanfaat, serta memberi kesempatan agar anak dapat mengungkapkan pandangan dan perasaan mereka sendiri. Sikap pengasuh bersifat instruktif; misalnya, ketika seorang anak melakukan kesalahan, orang dewasa merespons dengan alasan, mereka menjelaskan dengan tenang mengapa tindakan itu salah, alih-alih menghukum atau menolak anak secara emosional. Pola komunikasi nonverbal, menampilkan ekspresi wajah yang hangat dan terlibat, mempertahankan kontak mata saat mendengarkan, serta menunjukkan empati. Keadaan komunikasi seperti ini menciptakan rasa aman bagi anak dan mendorong mereka untuk mengungkapkan diri secara positif, mempengaruhi persepsi anak terhadap figur panutan, serta secara terus-menerus memperkuat keyakinan akan kemampuan anak (Hidayat et al., 2022).

Pada pola asuh *authoritarian*, arus komunikasi cenderung berjalan satu arah, di mana diskusi dan umpan balik dari anak menjadi minimal; karena komunikasi cenderung mengalir satu arah terutama: dari pengasuh kepada anak. Komunikasi bersifat instruktif dan preskriptif, dengan dasar penalaran yang jauh lebih sedikit untuk larangan-larangan yang harus diikuti. Komunikasi nonverbal dalam pola ini cenderung kaku, dingin, dan lebih berfokus pada kepatuhan daripada kedekatan dalam hubungan. Akibatnya, anak memiliki sedikit kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas, sehingga seiring waktu hal ini dapat menghambat keberanian anak dalam mengekspresikan diri atau kepercayaan diri untuk berkomunikasi (Zein et al., 2022).

Dalam pola asuh *permissive*, komunikasi bersifat terbuka dan hangat, namun struktur yang jelas dan konsisten tidak ada. Umpan balik dari pengasuh sering kali lemah, dan anak tidak mendapatkan gambaran tentang seberapa baik mereka mampu melakukan sesuatu atau batasan dari perilaku mereka. Anak yang tanpa umpan balik yang terstruktur kehilangan cermin evaluatif yang penting untuk pembentukan konsep diri yang sehat. Karena pengasuh mengirimkan pesan yang begitu campur-baur dari satu situasi ke

situasi lain, komunikasi seperti ini juga menjadi guru yang buruk bagi pengendalian diri (Santrock, 2019).

Pada pola asuh neglectful, sangat sedikit terjadi komunikasi verbal maupun nonverbal antara pengasuh dan anak. Anak hampir tidak pernah mendengar tanggapan atas ekspresi kebutuhan, perasaan, atau pencapaian apa pun. Ketiadaan interaksi yang berarti menciptakan kekosongan emosional yang secara langsung mempengaruhi perkembangan identitas dan harga diri anak. Jika anak tidak mengakui maupun memvalidasi keberadaan figur pengasuh, mereka kehilangan landasan relasional yang seharusnya diperoleh dan dipupuk untuk membangun keyakinan mereka (Setiawan et al., 2020).

Dapat dilihat dengan jelas bahwa pola komunikasi interpersonal yang hangat, konsisten, suportif, dan dialogis dalam pengasuhan otoritatif merupakan pendekatan yang paling efektif untuk memberi dorongan dalam membangun kepercayaan diri pada anak dibandingkan dengan jenis gaya pengasuhan lainnya. Sebaliknya, komunikasi yang terlalu kaku, memberikan sedikit umpan balik, kurang konsisten, bahkan sampai pada bentuk pengabaian total menjadi penghalang besar bagi perkembangan emosional anak. Jadi, dalam ruang lingkup penelitian ini, mengetahui karakteristik komunikasi interpersonal pada setiap gaya pengasuhan setidaknya dapat digunakan sebagai dasar analisis tentang bagaimana pengasuh di sebuah Panti Asuhan membangun dan membentuk interaksi mereka dalam membentuk kepercayaan diri pada anak-anak yang mereka asuh (DeVito, 2016; Santrock, 2019).

2.3. Konsep

2.3.1. Penetrasi Sosial

Irwin Altman dan Dalmas Taylor menciptakan *Social Penetration* (1973) untuk menunjukkan bagaimana proses pengungkapan diri dan kedekatan dalam suatu hubungan interpersonal berlangsung secara bertahap seiring waktu. Konsep ini menyatakan bahwa hubungan antar manusia tidak diciptakan sejak awal, melainkan melalui proses yang lambat ketika individu

secara bertahap “mengupas” berbagai lapisan pengungkapan diri seiring dengan meningkatnya perkembangan kepercayaan dan rasa nyaman mereka satu sama lain (Altman & Taylor, 1973).

Menurut Altman dan Taylor (1973), struktur diri organisasi dapat dikonseptualisasikan sebagai cincin konsentris dari sebuah bola atau lapisan bawang, yang dimana lapisan yang paling luar memiliki informasi yang tingkatnya permukaan dan mudah diperoleh, seperti nama, usia, atau bahkan hobi. Semakin jauh lapisan tersebut, semakin privat, personal, dan pengalaman pribadi yang dialami; yang mungkin berkaitan dengan perasaan, ketakutan, atau keyakinan. Penetrasi sosial adalah pembukaan diri secara bertahap dari akses diri menuju inti terdalam, dan proses ini hanya akan berlanjut jika individu tetap yakin bahwa setiap kerahasiaan yang diberikan akan ditanggapi dengan cara yang hangat, aman, dan tidak mengancam.

Konsep ini menjelaskan dua faktor penting yang terjadi selama pengungkapan diri: dimensi keluasan (*breadth*) dan dimensi kedalaman (*depth*). Dimensi keluasan berkaitan dengan berapa banyak topik berbeda yang dibahas dalam suatu hubungan, sedangkan dimensi kedalaman merujuk pada apakah topik-topik yang dicakup bersifat intim atau dipersonalisasi. Di awal, percakapan biasanya luas (jumlah topik) tetapi dangkal (kedalaman masing-masing). Namun, seiring dengan kematangan hubungan dan meningkatnya kepercayaan, baik keluasan maupun kedalaman pengungkapan diri juga meningkat, sehingga menghasilkan hubungan yang lebih dekat dan bermakna (Altman & Taylor, 1973).

Proses penetrasi sosial sangat dipengaruhi oleh prinsip resiprositas (*reciprocity*), yaitu kecenderungan individu untuk membalas tingkat keterbukaan yang diterima dari lawan bicaranya. Ketika satu pihak menunjukkan keterbukaan dan mendapatkan respons yang positif dan suportif, pihak lain akan cenderung merasa lebih aman untuk membalas dengan tingkat keterbukaan yang setara. Sebaliknya, apabila keterbukaan yang diberikan direspons secara negatif, menghakimi, atau diabaikan, proses penetrasi sosial akan terhenti atau bahkan mengalami depenetrasi, yaitu

penarikan diri kembali ke lapisan yang lebih dangkal sebagai mekanisme perlindungan psikologis (Altman & Taylor, 1973).

Penetrasi sosial bahkan memiliki implikasi yang lebih mendalam dalam konteks hubungan antara pengasuh dan anak-anak di panti asuhan karena keterbukaan emosional adalah tempat interaksi ini dimulai. Anak-anak di panti asuhan sudah kehilangan kedekatan emosional dengan keluarga biologis mereka; oleh karena itu, mereka kemungkinan lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam jika/kapan mereka akan membentuk ikatan dengan pengasuh baru. Penetrasi sosial antara pengasuh dan anak asuh tidak dapat dipercepat, melainkan membutuhkan pola berulang dari respons yang hangat dan aman untuk menciptakan situasi di mana anak menjadi lebih bersedia untuk membuka lapisan-lapisan yang lebih dalam dan lebih personal tentang siapa mereka.

Selain itu, penetrasi sosial ini menghadirkan kerangka analitis yang penting untuk memahami bagaimana dan mengapa anak asuh mungkin berbeda dalam keterbukaan mereka terhadap setiap pengasuh. Jika seorang pengasuh menanggapi anak yang terbuka dengan konsistensi dan empati, validasi, serta kehangatan, maka yang terjadi adalah jika responnya kurang hangat dan kurang konsisten, atau jika ada banyak pengasuh lain yang merespons dengan kurang konsisten atau dengan cara yang lebih hangat, orang tersebut tidak akan melangkah terlalu dalam bersama mereka. Orang yang memiliki konsistensi tinggi dalam respons kehangatan akan menunjukkan bagaimana cara kerja itu. Dalam hal ini, kualitas respons komunikatif yang diberikan kepada anak sangatlah penting dan berfungsi sebagai prediktor kunci sejauh mana proses pengungkapan diri dan kedekatan emosional dapat mengalami perkembangan, dalam hal memperkuat perasaan aman dan kepercayaan diri dalam hubungan pengasuhan di panti asuhan bagi anak.

2.3.2. Pola Asuh

Konsep pola asuh berpendapat bahwa melalui interaksi harian, orang tua atau pengasuh memengaruhi diri seorang anak. Pola asuh didasarkan pada teori Baumrind (1967): tokoh penting yang pertama kali memperkenalkan klasifikasi pola asuh, lalu dikembangkan oleh Santrock (2019). Gaya pengasuhan dicirikan sebagai gabungan dari dua dimensi, yaitu kontrol atau tuntutan (*demandingness*) dan kehangatan atau responsivitas (*responsiveness*) yang diberikan pengasuh kepada anak (Santrock, 2019). Interaksi kedua dimensi tersebut melahirkan empat jenis pola asuh, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*. Setiap jenis gaya pengasuhan memiliki ciri khasnya sendiri yang menghasilkan variasi dalam hubungan antara pengasuh dan keturunannya, yang pada akhirnya menerjemahkan dampak yang beragam terhadap arah perkembangan psikososial, kepercayaan diri.

Gaya pengasuhan yang paling ideal dan adaptif dapat dianggap sebagai pengasuhan *authoritative* (demokratis) karena menyediakan seperangkat aturan tegas yang dipadukan dengan kehangatan emosional. Ini adalah pendekatan di mana pengasuh sangat jelas dalam membimbing, mendisiplinkan secara konsisten, dan juga terbuka terhadap komunikasi dua arah. Anak didorong untuk menyampaikan pikiran dan pendapatnya, diberi kesempatan untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan usianya, serta memperoleh dukungan emosional yang konsisten dari pengasuh. Darling dan Steinberg (2017) menyatakan bahwa orang tua otoritatif mengandalkan penalaran untuk menjelaskan aturan agar anak memahami alasan mengapa tuntutan tertentu dibuat (Darling & Steinberg, 1993). Namun, dalam praktiknya, pengasuhan otoritatif berfokus pada penalaran atau membuat aturan yang sudah diberlakukan dengan alasan yang dapat dijelaskan secara rasional. Misalnya, hanya ada larangan pada perilaku tertentu, sekaligus menjelaskan bahwa perilaku tipe tersebut tidak pantas dan mengapa perilaku itu dilarang. Anak yang dibesarkan dengan disposisi seperti ini

biasanya tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri, serta menjadi pengatur diri dengan keterampilan sosial yang lebih baik. Hal ini karena mereka sudah terbiasa berkomunikasi secara bebas dengan pengasuhnya. Internalisasi nilai yang positif dengan berkembangnya konsep diri yang positif sangat bergantung pada kehangatan yang diberikan pengasuh kepada anak.

Berbeda dengan pola yang *authoritative*, pola asuh *authoritarian* (otoriter) menekankan kepatuhan mutlak terhadap aturan, yang artinya, anak diharapkan terikat secara ketat oleh aturan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan sedikit rasa hangat. Mereka yang memiliki gaya pengasuhan seperti ini secara tradisional menetapkan harapan yang tinggi, menerapkan kebijakan disiplin yang ketat, serta menempatkan beban kepada anak untuk menyesuaikan diri, sementara tidak memberikan ruang banyak untuk berdiskusi. Lestari (2016) menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghasilkan komunikasi satu arah dan tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak (Lestari, 2016). Dengan demikian, anak yang dibesarkan dengan pola ini kemungkinan besar akan lebih patuh dan disiplin, tetapi mereka akhirnya membuat keputusan mereka sendiri tanpa banyak ruang untuk berkembang. Hal ini terjadi karena anak dibiasakan untuk dikendalikan dari luar, bukan untuk melatih pengaturan diri. Seiring waktu, pola ini mengancam untuk menumpulkan harga diri, karena anak belajar bahwa mereka dinilai hanya karena mengikuti instruksi, bukan berdasarkan seberapa bebas mereka dapat menjadi diri mereka sendiri.

Pola *permissive* (serba diperbolehkan) ditandai oleh tingkat kehangatan yang tinggi dari pengasuh, tetapi kontrol dan batas yang rendah. Anak menikmati keleluasaan yang luas untuk menentukan perilaku mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan, bahkan pada area yang secara wajar masih memerlukan arahan. Pola ini berarti pengasuh, baik tidak menetapkan konsekuensi yang tegas ketika aturan

dilanggar, atau bersikap permisif dengan membiarkan anak. Seperti yang dijelaskan Santrock (2019), konsekuensi dari pola asuh ini mengarah pada anak yang berkembang dengan kontrol diri yang minim, kesulitan mengatur perasaan, serta kompetensi emosional yang berkurang terkait tuntutan sosial mengenai tanggung jawab (Santrock, 2019). Walaupun struktur seperti ini bisa terasa membebaskan bagi sebagian anak, anak membutuhkan rasa kestabilan yang sehat, dan mengetahui batas mereka berada sangat penting untuk membangun kepercayaan diri. Oleh karena itu, kebebasan tanpa batas ini sebenarnya tidak mendukung kepercayaan diri yang sehat.

Pola asuh *neglectful* (abal) merupakan gaya yang paling tidak menguntungkan dan cukup membawa pengaruh yang negatif bagi perkembangan anak. Para pengasuh bersikap tidak peduli terhadap kebutuhan emosional dan fisik anak. Peran pengasuh dalam membentuk anak nyaris tidak ada, komunikasi hampir tidak pernah terjadi, dan dukungan sangat langka. Papalia dan Martorell (2021) menyatakan bahwa gaya pengasuhan ini dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial, memiliki harga diri yang rendah, atau menjadi rentan terhadap kepribadian yang tidak aman secara emosional (Papalia & Martorell, 2021). Anak-anak yang kebutuhannya akan validasi dari pengasuh tidak terpenuhi akan merasa tidak berharga; mereka akan kesulitan mengembangkan konsep diri dan rasa berharga terhadap diri sendiri. Ketika pola ini diterapkan dalam jangka panjang, risikonya menjadi yang paling besar, karena dengan seseorang yang seharusnya menjadi tempat berpijak yang aman bagi anak tersebut kini tidak ada.

2.3.3. Self Efficacy

Konsep *self-efficacy* dikembangkan oleh Albert Bandura sebagai bagian dari kerangka *social cognitive theory* yang menjelaskan bagaimana

kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mempengaruhi cara ia berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai sebuah keyakinan individu dalam mengenal kapasitas dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil (Bandura, 1997). Keyakinan ini bersifat spesifik kepada suatu tugas tertentu, bukan sebuah keyakinan seperti rasa percaya diri yang bersifat umum dan menyeluruh. Sehingga orang dapat memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada satu bidang, namun rendah pada bidang lain, tergantung pada pengalaman dan keyakinan yang telah dibentuk pada masing-masing individu.

Self-efficacy memiliki peran penting dalam menentukan pilihan tindakan individu, besarnya usaha yang akan dikeluarkan, serta tingkat ketahanan dalam melawan kesulitan atau kegagalan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan melihat tugas yang sulit sebagai sebuah tantangan yang perlu dihadapi dan dikuasai, bukan dilihat sebagai ancaman yang harus dihindari, sehingga mereka mampu bertahan dan tidak menyerah ketika bertemu dengan suatu hambatan atau tantangan (Bandura, 1997). Sebaliknya, jika individu memiliki *self-efficacy* yang rendah, mereka akan meragukan kemampuan dirinya sendiri, akan mudah merasa cemas dan tidak percaya diri saat menghadapi sebuah tantangan, dan lebih mudah untuk menyerah ketika mengalami kesulitan atau hambatan. Karakteristik ini menjadikan *self-efficacy* sebagai salah satu dasar psikologi yang penting, dan dapat dikaitkan secara erat dengan kepercayaan diri (*self-confidence*). Hal ini dikarenakan keduanya berdasar pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melewati berbagai situasi kehidupan.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan *self-efficacy* individu dibentuk melalui empat sumber informasi utama, yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*. Keempat sumber ini saling terhubung dalam

membentuk dan memperkuat keyakinan suatu individu terhadap kemampuan dirinya, meskipun besar pengaruh masing-masing sumber dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan karakter setiap individu (Bandura, 1997).

Sumber pertama, *mastery experience* atau pengalaman penguasaan, sumber ini merupakan sumber yang paling kuat mempengaruhi pembentukan *self-efficacy*. Sumber ini berasal dari pengalaman langsung yang berhasil menyelesaikan sebuah tugas atau menghadapi suatu tantangan dengan usahanya sendiri. Keberhasilan yang dialami berjalin-kali akan memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya, tetapi sebaliknya jika mengalami kegagalan, terutama yang terjadi sebelum rasa keyakinan diri terbentuk, akan membuat *self-efficacy* melemah (Bandura, 1997). Sumber kedua adalah *vicarious experience* atau pengalaman belajar dari orang lain, hal ini terbentuk dari pengamatan individu terhadap individu lain, baik keberhasilan maupun kegagalan yang dianggap memiliki kesamaan dengan dirinya. Ketika seseorang melihat figur yang setara dengan dirinya berhasil mengatasi suatu tantangan melalui usaha yang maksimal, maka hal tersebut dapat meningkatkan keyakinan dirinya bahwa ia juga dapat berhasil dalam menghadapi tantangan yang serupa.

Sumber ketiga, *verbal persuasion* atau penguatan verbal, sumber ini berasal dari dorongan, pujian, atau penilaian positif yang disampaikan oleh orang lain, khususnya oleh figur yang dianggap kredibel dan dipercaya. Bandura (1997) menjelaskan bahwa penguatan variabel dari significant other memiliki pengaruh yang nyata terhadap *self-efficacy*. Namun pengaruhnya lebih singkat dan kurang kuat dibandingkan pengalaman langsung melalui *mastery experience*, sehingga penguatan verbal akan menjadi efektif jika disampaikan secara spesifik, realistis, dan konsisten. Sumber keempat, *physiological and effective states* atau kondisi fisiologi dan afektif, berhubungan dengan bagaimana individu mengartikan keadaan tubuh dan emosinya sendiri ketika berada atau

menghadapi suatu situasi. Perasaan cemas, tegang, atau gelisah yang berlebihan dapat diartikan sebagai tanda ketidakmampuan yang membuat *self-efficacy* melemah. Sementara kondisi emosional yang tenang dan stabil cenderung memperkuat keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam menghadapi tantangan yang ada.

Di panti asuhan dalam konteks hubungan antara pengasuh dan anak asuh, teori *self-efficacy* cukup signifikan relevan, khususnya pada sumber *verbal prsuasion*. Pengasuh, sebagai figur otoritas dan figur pengganti orang tua yang berinteraksi secara langsung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pujian atas pencapaian atau usaha anak, afirmasi positif yang diberikan secara konsisten terhadap kemampuan anak, dan dorongan yang diberikan pada saat anak sedang mengalami kesulitan atau kegagalan dapat berfungsi sebagai konfirmasi eksternal yang memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya. Pada saat yang sama, pengasuh juga dapat memfasilitasi *mastery experience* dengan memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga anak akan memiliki pengalaman langsung atas keberhasilan yang dicapainya. Dengan begitu, kualitas komunikasi interpersonal pengasuh, khususnya dalam memberikan penguatan verbal dan menciptakan ruang bagi anak untuk mencapai pengalaman keberhasilan dapat menjadi salah satu sumber yang penting dalam menjembatani peran komunikasi interpersonal dengan pembentukan kepercayaan diri anak di panti asuhan.

2.3.4. Psikologi Komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan kajian ilmiah tentang bagaimana proses komunikatif mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku manusia. Kita tidak sekadar membicarakan pengiriman pesan; psikologi komunikasi berfokus pada penerimaan dan penafsiran pesan yang memunculkan respons pada orang-orang yang terlibat dalam proses

komunikasi tersebut. Rakhmat (2018) menyatakan bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang berupaya untuk memahami, menjelaskan, dan memprediksi peristiwa mental serta perilaku dalam proses komunikasi. Dengan demikian, komunikasi dipandang sebagai proses mental yang terdiri atas persepsi, motivasi, dan emosi, pembelajaran, serta hubungan interpersonal (Rakhmat, 2018).

Dalam perspektif psikologi komunikasi, manusia tidak hanya bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki pengalaman, kebutuhan, nilai, serta latar belakang psikologis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penafsiran sebuah pesan tidak selalu digunakan oleh setiap individu dengan cara yang sama. Persepsi, pengalaman masa lalu, kondisi emosional, serta hubungan dengan mitra percakapan merupakan pengaruh yang kuat terhadap cara seseorang memahami suatu pesan.

Khususnya bagi anak-anak yang berada di panti asuhan, di mana proses komunikasi sangat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi komunikasi secara positif, mendapat dukungan emosional, dan dihargai dengan cukup oleh pengasuh akan seringkali berkembang menjadi pribadi dengan citra diri yang lebih baik. Namun, komunikasi yang negatif dan kritis atau yang tidak memperhatikan dapat melekat pada perkembangan citra diri dan kepercayaan diri seorang anak. Akibatnya, yang terlihat adalah bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai saluran pertukaran informasi untuk menyampaikan data baru, tetapi juga komunikasi yang sama berperan sebagai media untuk membentuk identitas anak serta perkembangan mentalnya.

Rakhmat (2018) mengidentifikasi 5 aspek psikologis yang mempengaruhi proses komunikasi; persepsi, konsep diri, motivasi, emosi, dan hubungan interpersonal. Penafsiran terhadap pesan yang dikirimkan kepada Anda ditentukan oleh persepsi. Konsep diri mempengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri dan

bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Motivasi adalah dorongan seseorang untuk terlibat dalam interaksi sosial, sedangkan emosi dapat mempengaruhi seberapa efektif komunikasi berlangsung karena prosesnya terus berjalan. Selanjutnya, sifat hubungan interpersonal juga menentukan seberapa terbuka, seberapa percaya, dan seberapa nyaman komunikasi dapat terjadi (Rakhmat, 2018).

Di bawah payung penelitian ini, psikologi komunikasi terkait dengan konsep diri anak dan kepercayaan diri mereka menjadi sangat penting. Cara pengasuh dan anak berinteraksi satu sama lain secara berkelanjutan akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri. Dengan berkomunikasi penuh empati, dukungan, dan penghargaan, anak-anak dapat memperoleh pengalaman positif yang membantu mereka membangun konsep diri yang tepat dan kepercayaan diri.

2.3.4.1. Komunikasi Persuasif

Menurut Rakhmat (2018), komunikasi persuasi adalah proses menyampaikan pesan yang bertujuan untuk memengaruhi sesuatu, seperti seseorang yang memunculkan sikap, keyakinan, pendapat, atau perilaku. Komunikasi persuasif tidak dilakukan dengan paksaan, melainkan sebagai cara yang dapat mengubah pola pikir mereka agar menerima apa yang disampaikan dalam pesan tersebut (Rakhmat, 2018).

Menurut Rakhmat, keberhasilan komunikasi persuasif dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kredibilitas komunikator, isi pesan, karakteristik komunikan, serta situasi komunikasi yang berlangsung. Semakin tinggi kepercayaan terhadap komunikator, semakin besar kemungkinan pesan dapat diterima oleh komunikan (Rakhmat, 2018).

Dalam hubungan antara pengasuh dan yang diasuh (anak), komunikasi persuasif digunakan untuk memotivasi, menanamkan nilai-nilai, mendisiplinkan anak asuh sesuai

ketentuan sekaligus mengikat keyakinan di dalamnya. Komunikasi persuasif dapat mengambil banyak bentuk, seperti memberikan nasihat, dorongan, atau pujian, semuanya disampaikan secara konsisten dengan motivasi yang tepat. Pengasuh perlu berinteraksi dengan cara yang mendukung dan memberikan bantuan agar anak dapat menemukan kepercayaan diri dari dalam, sehingga lebih mampu menghadapi keberanian ketika menghadapi situasi sehari-hari.

2.3.5. Konsep Diri

Konsep diri (*self-concept*) mencakup seluruh persepsi, gagasan, dan sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri berkat pengalaman hidup dan melalui interaksi yang terjadi dengan faktor-faktor sosial lainnya. Konsep diri terdiri dari pemahaman tentang karakteristik fisik, kemampuan, peran sosial, nilai-nilai, serta identitas itu sendiri sebagai individu yang unik. Konsep diri tidak bersifat bawaan, melainkan berkembang seiring waktu melalui proses sosial, terutama konsep yang spesifik pada individu yang terbentuk dari interaksi/komunikasi dengan orang-orang terdekat yang signifikan dalam kehidupannya.

Sebuah konsep yang secara langsung berkaitan dengan bagaimana seseorang menjadi “diri” adalah konsep cermin diri (*looking-glass self*) (Cooley, 1902). Dalam konsep itu, Cooley menjelaskan bahwa orang mengembangkan identitas mereka setelah cara mereka meyakini bahwa orang lain melihat mereka dan merespons mereka, seolah-olah sedang bercermin dan melihat dirinya dipantulkan kembali. Namun, cermin diri adalah proses tiga tahap, yaitu individu membayangkan penampilannya atau bagaimana ia dipersepsikan (*looking*), individu membayangkan dan memikirkan penilaian yang dibuat orang lain berdasarkan persepsi tersebut (*glass*), dan akhirnya muncul perasaan bangga atau malu yang tak terhindarkan sebagai hasil dari penilaian yang dibayangkan oleh orang lain tersebut.

Konsep diri berkaitan langsung dengan komunikasi interpersonal, karena orang lain berkomunikasi dengan mereka baik secara verbal maupun nonverbal, mengenai bagaimana mereka melihat orang tersebut, sehingga mempengaruhi konsep diri mereka. Ketika seseorang terus merespons secara positif, menghargai dan memperlakukan orang-orang di sekitarnya dengan penuh rasa hormat, maka konsep diri akan dipersepsikan sebagai hal yang penting. Sebaliknya, seseorang yang terus-menerus mendapatkan pesan penilaian, diabaikan, dan direndahkan dapat merasa buruk tentang dirinya sendiri, sehingga jalur menuju kepercayaan diri akan terganggu.

Karena anak-anak di panti asuhan sering kali tidak memiliki akses terhadap figur keluarga biologis yang biasanya menjadi sumber utama konsep diri selama masa kanak-kanak. Pengasuh di panti asuhan sangat penting sebagai orang-orang terdekat bagi anak-anak yang mereka asuh. dengan demikian setiap pesan komunikatif yang diterima dari pengasuh baik pesan verbal yang diungkapkan melalui perilaku lainnya maupun perilaku nonverbal yang menyampaikan sikap, harus membantu membentuk cara anak tersebut memandang dirinya sendiri.

Konsep diri yang positif dan sehat, yang menjadi dasar untuk membangun kepercayaan diri yang kokoh. Anak-anak dengan konsep diri yang positif umumnya bertanya-tanya apakah mereka itu baik, mampu, dan pantas untuk diterima dalam konteks sosial mereka. Akibatnya, mereka akan lebih bebas dalam membentuk diri dan cenderung melangkah keluar dari zona nyaman mereka, menempatkan diri di tengah-tengah situasi dan menghadapi semua tantangan hidup dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Dengan pertimbangan hal tersebut, konsep diri merupakan salah satu konsep utama yang berperan sebagai mediator untuk memahami bagaimana perilaku komunikasi interpersonal para pengasuh melalui pesan-pesan dan interaksi harian mereka dengan anak asuh membantu dalam mengembangkan persepsi diri anak asuh tertentu serta apakah hal itu menghambat atau membantu mereka menjadi manusia yang percaya diri.

2.3.6. Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri menjadi hal yang penting seiring anak berkembang karena dapat memengaruhi kesejahteraan, baik dalam keterampilan sosialisasinya, keberanian untuk mengambil inisiatif dalam menyampaikan pendapat, maupun dalam menghadapi tantangan. Mereka bersedia berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan pendapat, percaya pada kemampuan diri, serta tidak mudah takut atau merasa rendah diri ketika menghadapi situasi baru.

Sebaliknya, anak dengan kepercayaan diri rendah mungkin meragukan kemampuan mereka ketika risiko berada pada tingkat paling tinggi, mudah menyerah pada rasa takut akan kegagalan, dan cenderung kurang berani saat berbagi ide atau perasaan. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, namun juga dapat menjadi penghalang dalam kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan kepercayaan diri pada anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama dari orang tua atau figur pengasuh yang berinteraksi secara langsung dengan anak. Dukungan emosional, penghargaan, serta komunikasi yang positif dari pengasuh dapat membantu anak merasa dihargai dan diterima sehingga dapat meningkatkan keyakinan terhadap dirinya sendiri (Santrock, 2019).

Pengasuh memainkan peran yang sangat penting dalam konteks panti asuhan untuk membantu membentuk harga diri anak. Karena latar belakang pengalaman hidup anak-anak tanpa pengasuhan orang tua di panti asuhan berbeda, mereka perlu diberikan dukungan emosional yang cukup dari para pengasuh. Jika para pengasuh mempraktikkan hubungan yang terbuka, penuh empati, dan penuh pertimbangan dengan relasi atau pendamping mereka yang sudah dewasa dan memiliki makna penting dalam kehidupan anak, maka anak akan mampu membangun kebiasaan yang benar dan berkontribusi pada tumbuhnya kepercayaan diri dalam diri anak tentang cara memandang diri mereka sendiri secara positif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memandang definisi operasional kepercayaan diri anak asuh melalui tiga indikator perilaku yang dapat diamati di lapangan. Pertama, keberanian membuka diri (*self-disclosure*), yaitu kesediaan anak mengungkapkan perasaan, pengalaman, atau pendapatnya kepada pengasuh maupun teman sebaya. Indikator ini berakar dari dimensi *keterbukaan (openness)* dalam teori komunikasi interpersonal DeVito (2016) dan dimensi *keluasan-kedalaman (breadth-depth)* dalam konsep Penetrasi Sosial (Altman & Taylor, 1973); semakin anak berani membuka lapisan diri yang lebih personal kepada pengasuh, semakin tinggi indikasi kepercayaan dirinya.

Kedua, kemampuan bersosialisasi, yaitu kemampuan anak menjalin dan memelihara relasi dengan lingkungan sosialnya (sesama anak asuh, pengasuh, maupun lingkungan luar panti). Indikator ini berkaitan dengan dimensi *dukungan (supportiveness)* dan *kesetaraan (equality)* dalam komunikasi interpersonal, serta *vicarious experience* dalam konsep self-efficacy Bandura (1997), karena kemampuan bersosialisasi turut dibentuk oleh pengamatan anak terhadap pola relasi yang dicontohkan pengasuh dan sesama anak asuh.

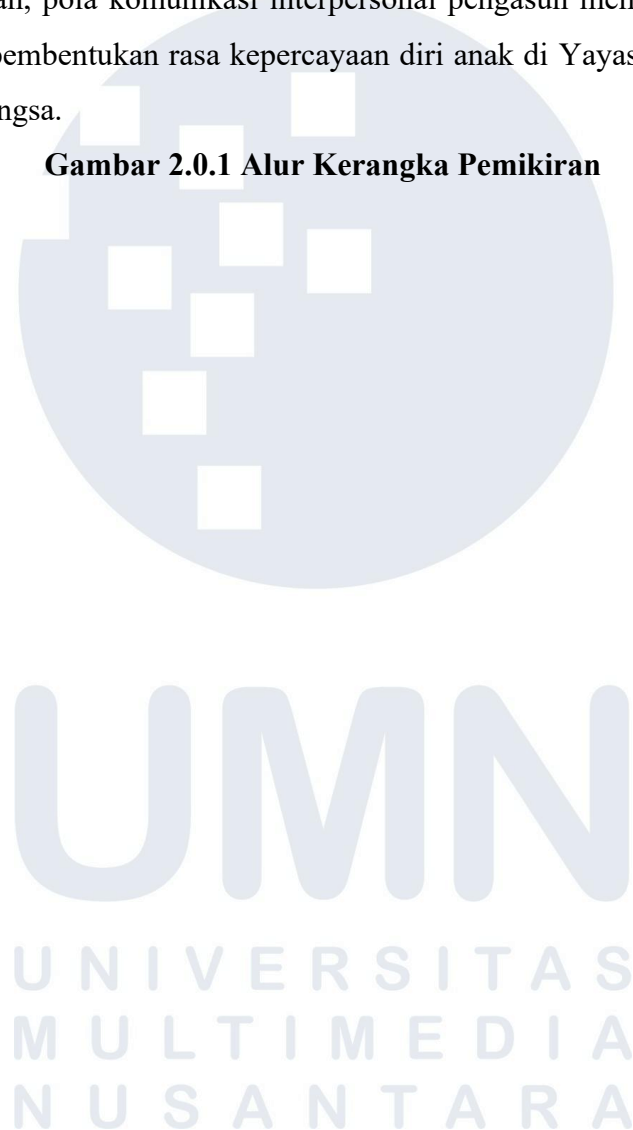
Ketiga, keberanian tampil, yaitu kesediaan anak terlibat aktif dalam kegiatan kelompok atau menunjukkan kemampuannya di hadapan orang lain. Indikator ini berkaitan dengan dimensi *sikap positif (positiveness)* dalam komunikasi interpersonal serta sumber *verbal persuasion* dan *mastery experience* dalam konsep self-efficacy, karena keberanian tampil sering kali muncul setelah anak menerima penguatan verbal dan kesempatan mengalami keberhasilan dari pengasuhnya.

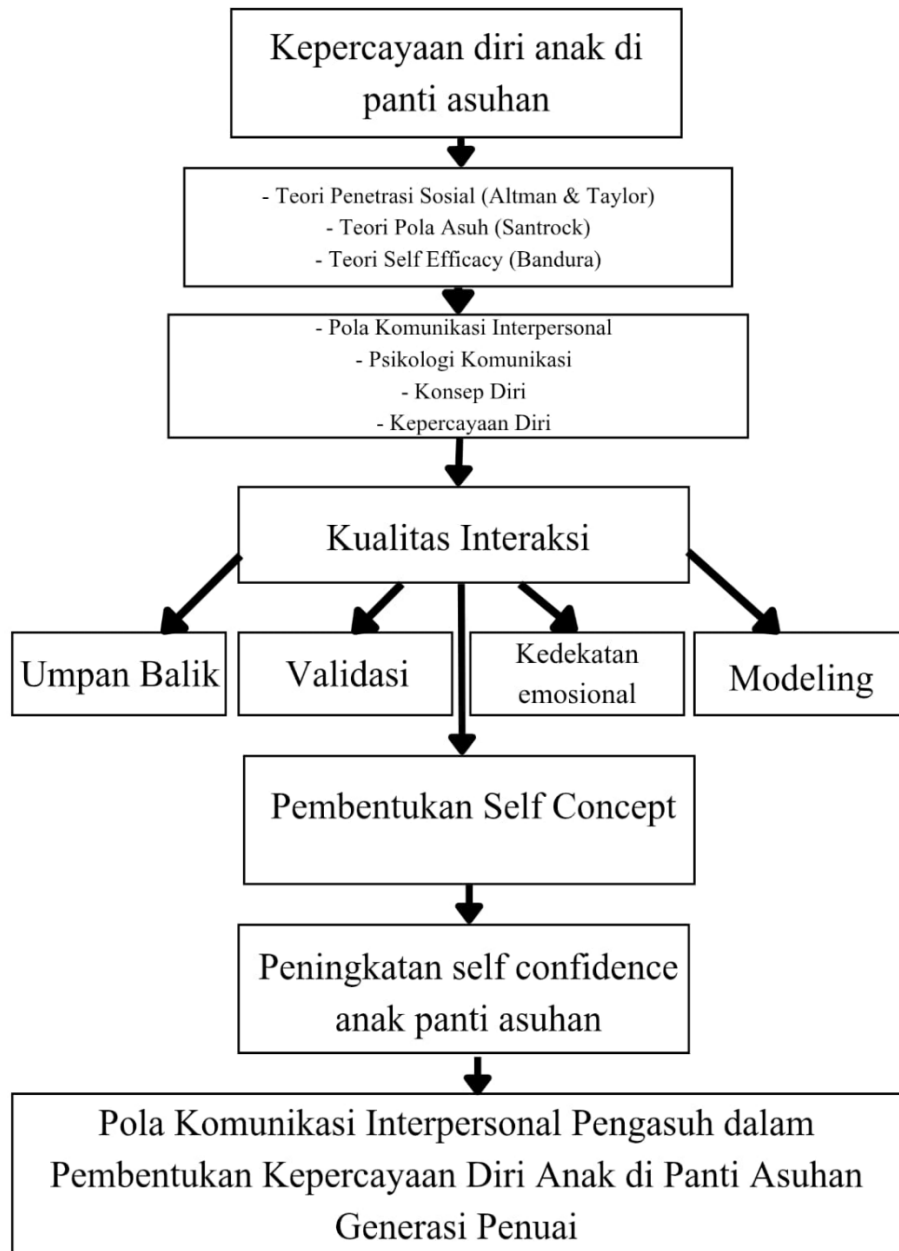
3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan bahwa kepercayaan diri anak di panti asuhan sebuah hal yang dipengaruhi oleh pola komunikasi interpersonal dengan pengasuh. Teori penetrasi sosial Altman & Taylor, teori pola asuh Baumrind, serta teori self-efficacy Bandura digunakan untuk melihat bagaimana

peran pengasuh dalam membangun sebuah kedekatan emosional, bagaimana cara pengasuh dalam memberikan umpan balik dan validasi kepada anak, dan bagaimana pengasuh menjadi model atau peran pengganti orang tua bagi anak. Kualitas interaksi tersebut yang nantinya akan membentuk *self-concept* yang positif pada anak, yang kemudian akan berpengaruh terhadap peningkatan *self-confidence*. Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal pengasuh memiliki peran yang penting dalam pembentukan rasa kepercayaan diri anak di Yayasan Panti Asuhan Peduli Anak Bangsa.

Gambar 2.0.1 Alur Kerangka Pemikiran





Sumber: Olahan Peneliti